

---

## **KOMUNIKASI INTERPERSONAL WANITA BERCADAR (Studi di Dayah Darul Mu'arrif Al-Aziziyah Kota Lhokseumawe)**

M.Fazil<sup>1</sup> & Yusra Maini

<sup>1</sup>. Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul Komunikasi Interpersonal Wanita Bercadar (di Dayah Darul Mu'arrif Al-Aziziyah Kota Lhokseumawe) dalam proses interaksi eksklusivitas dan ketutupan komunitas cadar dapat menghambat proses sosialisasi. Setiap individu tidak lepas dari sebuah komunikasi dalam hal ini adalah komunikasi interpersonal yang juga sangat dipengaruhi oleh adanya persepsi interpersonal di antara berbagai petunjuk non verbal dan petunjuk wajah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana komunikasi yang terjadi antara santriwati bercadar dengan santriwati yang tidak bercadar di Dayah Darul Mu'arrif Al-Aziziyah Kota Lhokseumawe. Fokus penelitian ini adalah bentuk komunikasi verbal dan non verbal dengan proses diadik atau triadik dari komunikasi interpersonal antara wanita bercadar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Data didapati dengan cara observasi, wawancara dan kajian pustaka dengan enam informan di dayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung antara santriwati bercadar dan santriwati yang tidak bercadar adalah komunikasi efektif dalam konteks tertutup seperti bertingkah laku dan menjaga *image* dalam berbicara dan berbeda pengalaman dengan santriwati yang tidak bercadar. Dengan sifat tertutup dari santriwati bercadar terhadap santriwati yang tidak bercadar, sehingga melahirkan komunikasi yang efektif dalam konteks tertutup.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Wanita Cadar, Dayah, Lhokseumawe

### **Pendahuluan**

Cadar adalah kain penutup kepala atau muka bagi wanita. Cadar dalam bahasa arab disebut *An-Niqab* artinya lubang. Maksudnya niqab adalah kain penutup wajah dari hidung atau dari bawah lekuk mata ke bawah. Niqab merupakan versi lanjutan dari penggunaan cadar, para ulama memiliki perbedaan pendapat yakni hukum antara mewajibkan dan tidak wajib dalam memakai cadar.

---

Hal ini dilandaskan dengan dalil dan khujjahnya masing-masing. Mereka yang mewajibkan beralasan, bahwa aurat perempuan itu adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan dua telapak tangan. Dan sebagian dari mereka mengatakan bahwa memakai cadar tidak wajib tetapi menutup aurat itu wajib bagi kaum hawa.

Pada umumnya perempuan yang menggunakan cadar juga selalu identik dengan perangkat pakaian wanita serba longgar, berwarna gelap yang menutupi seluruh tubuhnya dan hanya menyisakan mata untuk melihat. Bagi masyarakat Indonesia saat ini cadar bukanlah suatu hal yang baru, karena masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam. Sehingga tak jarang di jumpai perempuan yang menggunakan cadar dalam kehidupan dan aktivitas sehari-harinya.

Namun persepsi masyarakat terhadap perempuan muslim yang menggunakan cadar sering dianggap sebagai sikap fanatisme terhadap agama bahkan tidak jarang juga mereka dikaitkan kelompok islam radikal. Sedangkan penggunaan cadar di lingkungan kampus tergolong jarang di temui. Umumnya mereka (mahasiswi) mengenakan cadar atas keinginan mereka dan berdasarkan pengetahuan serta keyakinan mereka terhadap perintah Allah tentang kewajiban menutup aurat. Adanya hambatan faktor ritual interaksi sosial dengan simbol agama dan budaya yang mereka kenakan belum dapat tampil sebagai fasilitas komunikasi dalam kehidupan sosial sehari-hari menjadi salah satu faktor mengapa cadar di masyarakat Indonesia belum sepenuhnya di terima.

Berkenaan dengan cadar, tidak semua perempuan dapat menerima keberadaan cadar bagi dirinya, yang menerima dan yang tidak menerima sama-sama memiliki dasar masing-masing. Ada juga yang mengatakan bahwa penggunaan cadar itu harus disesuaikan dengan lingkungan, sedangkan di Indonesia penggunaan cadar tidak wajib karena lingkungan.

Pandangan masyarakat terhadap wanita bercadar dengan sebelah mata, hal ini didukung sigma-sigma yang dikeluarkan media, bahkan ada yang berpendapat bahwa wanita bercadar itu adalah teroris. Belum lagi masyarakat Indonesia yang serba ingin tahu, dari pola masyarakat kolektif, melihat hal-hal yang serba tertutup membuat mereka enggan untuk berinteraksi lebih jauh. Apa yang menjadi opini masyarakat adalah cadar belum menjadi budaya muslim Indonesia. Sehingga hal ini membuat wanita bercadar terbatas dalam berkomunikasi.

Munculnya ide di dalam diri penulis mengenai bagaimana sebaiknya wanita bercadar berkomunikasi di dalam lingkungan masyarakat. Bagaimana mereka bisa diterima di kalangan masyarakat tanpa predikat “teroris” seperti yang mereka terima saat ini. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan unuk mengetahui bagaimana wanita bercadar

---

menjalin komunikasi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sosialnya, baik sesama mereka yang menggunakan cadar atau pun yang tidak memakai cadar. Dari situ dapat di ketahui apakah komunikasi yang mereka lakukan itu sudah efektif atau tidak.

Dalam proses interaksi eksklusivitas dan ketutupan komunitas cadar dapat menghambat proses sosialisasi. Setiap individu tidak lepas dari sebuah komunikasi dalam hal ini adalah komunikasi interpersonal yang juga sangat di pengaruhi oleh adanya persepsi interpersonal. Salah satu faktor penting dalam pembentukan persepsi interpersonal adalah bentuk wajah. Di antara berbagai petunjuk non verbal dan petunjuk wajah.

Perilaku komunikasi baik secara verbal menggunakan bahasa lisan masih sering digunakan di dalam berkomunikasi dengan masyarakat umum sehari-hari. Perilaku komunikasi nonverbal juga masih sering digunakan oleh perempuan muslim bercadar seperti mengangkat tangan ketika ingin menyapa dan mengucapkan salam kepada orang yang mereka temui. Tidak hanya mengangkat tangan akan tetapi sesama mereka bahkan menghulurkan tangannya dan saling bercipika-cipiki sesama mereka yang menggunakan cadar.

Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang atau lebih. Melalui komunikasi interpersonal kita dapat berinteraksi dengan orang lain untuk mengenal mereka dan diri kita sendiri dan mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain. Begitulah yang terjadi pada interaksi kepada sesama, teman kerja, masyarakat, maupun dengan wanita di balik cadar.

Komunikasi interpersonal (antarpribadi) yakni proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, menurut R. Wayne Pace (Canggara, 2011: 32) "*interpersonal communication is communication involving two or more people in at a face to face setting*". Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim informasi menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menanggapi secara langsung pula (Hardjana, 2007: 84).

"Komunikasi interpersonal adalah suatu komunikasi yang bersifat langsung, tatap muka, segera mendapat tanggapan dan tujuan untuk mempengaruhi lawan bicara" (Wiryanto, 2004: 32). Sedangkan menurut Liliweri, (2008: 22) "komunikasi antarpribadi yakni komunikasi yang di lakukan oleh 2 atau 3 orang dengan jarak fisik di antara mereka yang sangat dekat, bertatap muka atau bermedia dengan sifat umpan balik yang berlangsung cepat, adaptasi pesan bersifat khusus, serta memiliki tujuan atau maksud komunikasi tidak berstruktur".

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa setiap wanita bercadar itu akan cenderung menutup diri, jarang berbicara,

---

maupun berinteraksi dengan santriwati lainnya. Hal ini terjadi pada Dayah Darul Mu'arrif Al-Aziziyah Kota Lhokseumawe. Komunikasi yang terjalin pada wanita bercadar menjadi sebuah hambatan dalam berkomunikasi. Yakni pada saat berkomunikasi berlangsung dengan menggunakan bentuk komunikasi baik secara verbal dan maupun nonverbal. Dengan ini komunikasi interpersonal yang terjalin pada wanita bercadar belum efektif dikarenakan mempunyai hambatan dalam berkomunikasi.

### **Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal wanita bercadar dengan wanita yang tidak menggunakan cadar di kalangan santriwati Dayah Darul Mu'arrif Al-Aziziyah (DAMURA)

### **Landasan Teori**

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Devito dalam Suranto, 2011: 4). Lalu menurut Mulyana (2008: 81) mengatakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

Bittner (Wiryanto, 2004: 32) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal berlangsung apabila komunikator menyampaikan pesan berupa kata-kata kepada komunikan, dengan menggunakan medium suara manusia (humanvoice). Sementara Barnlund mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai penemuan antara dua orang, tiga orang, atau bahkan empat orang, yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur. Menurut Johnson (Hanani, 2017: 23) komunikasi adalah bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekedar wawancara. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan sebarang komunikasi

### **Konsep Diri Dalam Komunikasi Interpersonal**

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2008: 99), mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran dan penilaian diri kita, pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Konsep diri menjadi salah satu hal yang penting bagi seseorang dalam berperilaku dan konsep diri juga merupakan faktor

---

yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang melakukan tindakan dilandasi oleh konsep diri.

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, baik bersifat psikologi, sosial maupun fisis. Orang lain dan kelompok atau komunitas menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri. Pengaruh konsep diri terhadap perilaku komunikasi interpersonal kita di dorong oleh faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri (Rakhmat, 2008: 101).

Konsep yang di penuhi sendiri, kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri.

1. Membuka diri (*self disclosure*) adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau menjelaskan perilaku kita di masa kini.
2. Percaya diri (*self confidence*). *Communication apprehension* atau ketakutan untuk melakukan komunikasi sedikit banyaknya disebabkan kurangnya percaya diri, atau keraguan akan kemampuan sendiri.
3. Selektivitas, menurut Anita Taylor menyatakan konsep diri mempengaruhi kepada pesan, apa kita bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsikan pesan itu dan apa yang kita ingat (Rakhmat, 2008: 107-109).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan analisis deskriptif. Data deskriptif ini yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dalam suatu fenomena. Penelitian ini bertujuan untuk menggunakan dan menelaah masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungan santriwati dengan santriwati lainnya. Dan menggunakan paradigma positivisme menurut beberapa pendapat yaitu komunikasi merupakan sebuah linier atau proses sebab akibat yang mencerminkan upaya pengirim pesan untuk mengubah pengetahuan penerima yang pasif. Jadi, paradigma positivisme ini memandang proses komunikasi ditentukan oleh pengirim (*Source-Orientend*). Berhasil atau tidaknya sebuah proses komunikasi bergantung pada upaya yang dilakukan oleh pengirim dalam mengemas pesan, menarik perhatian penerima ataupun mempelajari sifat dan karakteristik penerima untuk menentukan strategi penyampaian pesan.

---

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dayah Darul Muarrif Al-Aziziyah berdiri sejak tahun 1993 yang terletak di Gampong Padang Sakti Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe. Dayah ini dibangun dan dibuat bersama oleh masyarakat dalam rangka memperkuat bidang keagamaan. Masyarakat membangun dayah tersebut untuk tempat mengaji anak-anak Gampong Padang Sakti dan anak-anak yang merantau dari daerah luar.

Pimpinan pertama dari dayah ini adalah Alm.Tgk Zakaria dengan balai pengajian yang baru dibina. Ketika itu, santri yang mengaji di dayah hanya terdiri dari anak Gampong Padang Sakti itu sendiri, belum ada anak rantau (*medagang*), setelah setahun kemudian balai pengajian menjadi dayah/pesantren yang pertama sekali yang ada di Gampong Padang Sakti Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe. Pada Tahun 1994 bangunan dayah/pesantren terus bangkit sehingga pada tahun itu dibangun asrama santri 5 unit dan dibangun tambahan satu balai oleh BDI Arun.

Dengan perkembangan yang cepat, Dayah Darul Mu'arrif mengalami pembangunan yang baik. Sehingga pada tahun 1998 Ikatan Besar Blang Lancang (IKBAL) membangun tiga unit bangunan untuk tempat belajar santri. Hal ini dikarenakan keadaan santri yang mulai bertambah, karena bukan hanya anak gampong yang mengaji di dayah, tapi anak diluar daerah juga mulai mengaji di Dayah Darul Mu'arrif, sehingga jumlah santri mencapai 150 orang.

Pada tanggal 30 Agustus 2001 berpulanglah Alm.Tgk Zakaria Yusuf kerahmatullah, beliau merupakan sosok ulama yang paling disegani oleh masyarakat, beliau sangat berani, beliau sangat bijaksana dalam memimpin ummat. (Wawancara: 03 Juni 2018, dengan bapak Dahlan Abdullah). Berpulanginya beliau kerahmatullah membuat masyarakat dan santri sangat terpukul dan sangat merasa kehilangan. Telah tiada ulama yang menjadi panutan masyarakat. Beliau meninggal disebabkan karena diculik oleh OTK karena pada saat itu keadaan Aceh belum aman. Pada tanggal 20 Februari 2002 Dayah/Pesantren Darul Mu'arrif dipimpin oleh Tgk Dahlan Abdullah. Beliau merupakan adik sepupu Alm.Tgk Zakaria Yusuf.

Dayah/Pesantren Darul Mu'arrif berhenti dari kegiatan belajar mengajar selama enam bulan. Dan pada ketika itu, maka sepatatlah masyarakat untuk mencari sosok pemimpin dayah. Maka hasil musyawarah masyarakat menunjukkan bahwa Tgk Dahlanlah yang pantas jadi pengganti Alm.Tgk Zakaria Yusuf. Sedikit demi sedikit dayah dibenahi oleh Tgk Dahlan, sehingga santri terus bertambah menjadi 35

---

orang, dalam jangka 2 tahun santri menjapai 112 orang dari berbagai daerah di Aceh ada dari Aceh Timur, Alu Nireh, Keude Gerbak-Blang Ara dan yang lain-lain. Dua tahun dalam kepemimpinan Tgk Dahlan terjadi kesalahpahaman didalam dayah, maka Tgk Dahlan mengundurkan diri dari pimpinan dayah.

Pada hari selasa tanggal 16 Maret 2004. Dayah/Pesantren Darul Mu'arrif dipimpin oleh Tgk H. Abdullah T.S.Ahmad setelah sepakat tokoh-tokoh masyarakat dengan masyarakat Padang Sakti untuk mengganti kepemimpinan dayah. Maka dayah dipimpin oleh beliau sampai tahun 2008, semasa kepemimpinan beliau terjadi kekurangan aktifitas dayah, maka tokoh masyarakat serta masyarakat sepakat untuk mencari pengganti beliau.

Pada tanggal 1 Juni 2008 Dayah/Pesantren Darul Mu'arrif dipimpin oleh salah seseorang teungku yang berasal dari Dayah Mudi Samalanga yaitu Ust.Aminan Hasan S.Sos. setelah sebelumnya dayah kurang aktif, maka sepakat Geucik Ali Murtala dan tokoh-tokoh masyarakat dengan masyarakat untuk mencari sosok pemimpin dayah yang berilmu tinggi dan bijaksana serta mampu memimpin dayah melangkah maju kedepan. Maka dari hasil kesimpulan rapat pada ketika itu untuk meminta teungku kepada pimpinan Dayah Mudi Mesra Samalanga Kabupaten Bireun. Sehingga Abu Mudi menunjuk salah seorang muridnya yang telah lama menetap di Dayah Mudi, yang telah lama bergaul dengan ilmu yaitu Ust.Aminan Hasan S.Sos. sehingga Dayah Darul Mu'arrif berubah nama menjadi Dayah Darul Mu'arrif Al-Aziziyah karena dipimpin oleh alumni Mudi.

Aba, demikianlah sapaan para santri dan masyarakat kepada Ust.Aminan Hasan S.Sos. yang sekarang menjabat sebagai pimpinan Dayah Darul Muarrif Al-Aziziyah Gampong Padang Sakti Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe. Aba merupakan putera kelahiran Alue Drien Kecamatan Kuala Bate Kabupaten Aceh Selatan, 5 Mei 1975 M. Aba yang terakhir dari lima bersaudara, Putera pasangan Tgk.Hasan Syam dan Ummi Basyariah Dili yang berasal dari Sawang Aceh Selatan.

Pada Tanggal 1 Juni 2008, Aba dijemput ke Jeunib oleh geuchik serta tokoh masyarakat Gampong Padang Sakti Kecamatan Muara Satu Pemerintahan Kota Lhokseumawe. Masyarakat membantu Aba dalam membangun kembali Dayah Darul Muarrif Al-Aziziyah, memperbaiki bersama-sama apa yang telah hilang akibat konflik, balai pengajian, Mushala mulai dibuat kembali, sehingga dayah menjadi aktif kembali dalam hal melaksanakan kegiatan mengaji. Karena beliau telah resmi sebagai Pimpinan Dayah/Pesantren Darul Muarrif Al-Aziziyah yang ditunjuk oleh Abu Mudi. Pengabdian yang tulus beliau dalam

---

duniakedayahan terus mendapat peningkatan bobot Dayah Darul Muarrif Al-Aziziyah sampai saat sekarang ini.

### **Komunikasi Interpersonal Wanita Bercadar Di Dayah Darul Mu'arrif Al-Aziziyah**

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang dibangun antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung. Komunikasi interpersonal yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau non verbal, seperti komunikasi pada umumnya. Komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau non verbal.

Santriwati sering menggunakan komunikasi interpersonal dalam proses belajar dan mengajar di dayah. Komunikasi interpersonal yang terjalin antara santriwati bercadar yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama santriwati memungkinkan setiap santri menangkap pesan yang berisi masukan positif agar pesan tersalurkan serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi penulis dilapangan, para santriwati yang bercadar dan yang tidak bercadar, mereka saling bercengkrama satu sama lain. Namun ada juga yang bertegur sapa dan berkomunikasi singkat dengan santriwati yang tidak bercadar, walaupun tidak semua diantara mereka saling berkomunikasi dengan baik antara mereka. Seperti yang di sampaikan oleh salah satu santri yang tidak bercadar Mukramati, bahwa:

“.... saya merasa ada perbedaan diantara kami yang tidak bercadar dengan santri yang bercadar, kami lebih merasa minder tuk memulai dan berkomunikasi dengan mereka. Terkadang jika kami menegurnya hanya sapaan kecil yang kami dapatkan dari mereka. Walaupun saya telah lama berada didayah ini tetapi mereka seakan-akan yang telah lama didayah ini sehingga disegani oleh santriwati lainnya”. (wawancara, 5 Juni 2018)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Fitriani, bahwa:

“...sejak mereka pindah sekamar dengan saya, saya merasa tidak tenang seperti dulu, mereka lebih banyak berkomunikasi dengan sesama mereka yang bercadar”. (wawancara, 7 Juni 2018)

Hal demikian juga disampaikan oleh Heriyanti, bahwa:

“...ada perbedaan dalam berkomunikasi antara santriwati bercadar dengan santriwati yang tidak bercadar, yang

---

pertama komunikasi antara santriwati, menganggap santriwati yang bercadar itu adalah orang alim, tinggi ilmu agama, meskipun tidak di nilai dari cadarnya maupun ilmunya, sehingga dengan pemahaman demikian santriwati yang tidak bercadar sungkan berkomunikasi dengan santriwati yang bercadar”. (wawancara, 06 Juni 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa komunikasi yang terjalin secara efektif dalam kontek tertutup antara santriwati bercadar dan santriwati yang tidak bercadar. Hal ini yang sangat penting dari hasil wawancara diatas adalah bagaimana proses komunikasi mereka dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan komunikasi yang baik, dan efektif serta sikap keterbukaan yang diberikan oleh santriwati bercadar.

Berbeda halnya komunikasi antara santriwati bercadar dan santriwati sesama mereka pengguna cadar, mereka lebih terbuka dalam komunikasi diantara mereka. seperti yang di tuturkan oleh Haritsah, mengatakan:

“...kami lebih senang jika berkomunikasi yang searah dengan kami, bukan berarti kami tidak berinteraksi dengan yang lain, akan tetapi lebih nyambung jika membahas suatu persoalan yang kami hadapi”. (wawancara, 4 Juni 2018)

Begitu juga yang di utarkan oleh Zaina Afrida, bahwa:

“...kami lebih senang jika bergabung dengan kakak yang bercadar didayah, apalagi kami ada pengajian rutinitas khusus forum akhwat penutup aurat, yang setiap malam minggunya mengkaji berbagi ilmu yang disampaikan oleh kakak yang bercadar, yang berkenaan dengan hukum-hukum syariat islam, diantaranya kami mempelajari tentang ilmu fiqah, tauhid, tasawuf dan nahwu saraf”. (wawancara 8 Juni 2018)

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjalin diantara santriwati yang bercadar dengan sesama pengguna cadar adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi interpersonal yang terjalin di antara mereka secara langsung dan penuh keterbukaan diantara sesama pengguna cadar. Hal yang sama juga disampaikan oleh salah seorang

---

santriwati yang bercadar selaku tdk di Dayah Darul Mu'arrif Al-Aziziyah, Nurul Aulia, mengatakan:

“... komunikasi yang terjalin dengan santriwati cukup baik, tetapi kami lebih nyaman jika pembicaraan kami antar sesama bercadar, sebab itu lebih mengerti antara satu dengan lain. Hanya saja keinginan saya mereka juga menutup auratnya, yakni dengan menggunakan cadar. Dengan ini kami mudah jika berkomunikasi dengan mereka”. (wawancara 10 juni 2018)

Berdasarkan wawancara diatas, bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antara santriwati bercadar dan santriwati yang tidak bercadar adalah komunikasi yang efektif dalam kontek tertutup. Sedangkan komunikasi yang terjalin antara santriwati bercadar dan sesama santriwati pengguna cadar komunikasi yang sangat efektif dengan keterbukaan antara satu dengan yang lain. Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara diadik oleh santriwati bercadar menuntut agar para komunikan lebih nyaman dan tidak hanya sekedar berkomunikasi, namun dapat memberikan pengetahuan lebih sesuai persoalan yang di hadapi mereka.

### **Pola Komunikasi Wanita Bercadar**

Komunikasi diadik adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka yakni seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan, oleh sebab itu komunikasi yang terjadi secara intens dan efektif.

Dari hasil observasi penulis dapat dilihat bahwa pola komunikasi yang terjadi antara santriwati bercadar dengan santriwati yang tidak bercadar yakni komunikasi diadik hanya antar sesama mereka yang memakai cadar. Tidak hanya komunikasi diadik yang berlangsung pada santriwati yang bercadar terkadang komunikasi triadik pun berlangsung antara santriwati yang menggunakan cadar yang terjadi secara efektif. Hal ini tentunya menghadirkan pola komunikasi wanita bercadar dari kalangan santriwati meliputi diadik dan triadik.

Pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan baik itu terbuka maupun tertutup disebabkan oleh hubungan interpersonal yang terjadi. Namun komunikasi yang baik dan efektif adalah komunikasi dua arah antara komunikator dan komunikan dalam hal ini. Seperti yang disampaikan oleh santriwati cadar, Haritsah mengatakan:

“...makin kami saling bercadar, kami merasa kami satu jiwa yang utuh makin ada rasa sayangnya, pedulinya, inginnya kita mendrongkrak dia bahwa pakai cadar itu bukan hanya

---

cadar tetapi harus ada ilmunya, dari itulah kami memperbaiki sedikit demi sedikit hal yang belum terpenuhi oleh wanita yang telah bercadar”. (wawancara, 4 Juni 2018)

Hal serupa juga disampaikan oleh, Zaina Afrida bahwa:  
“...saya lebih nyaman berbicara dua orang saja, yakni teman dekat saya atau sahabat karib saya, karena ketika saya berbicara akan hal ihwal saya mereka memberikan nasehat secara langsung kepada saya jadi lebih dapat kenyamanan itu sendiri ketika proses komunikasi antara kami”. (wawancara 8 Juni 2018)

Dari paparan informan diatas, dapat disimpulkan bahwa lebih nyaman dan efektif ketika berkomunikasi dengan dua orang (diadik). Hal ini juga disampaikan oleh Nurul Aulia, bahwa:

“... ketika proses komunikasi dengan khalayak ramai itu lebih sulit untuk saya memahami pembicaraan apa yang disampaikan oleh teman bercadar saya, kebiasaanya saya lebih berbicara dalam bentuk hanya dua orang saja, atau bisa dibilang secara langsung”. (wawancara 10 juni 2018)

Hal ini terlihat bahwa komunikasi itu menjadi sukses dimana pengirim pesan dan penerima pesan diantara mereka bisa menafsirkan dan memahami pesan-pesan yang dikirim dengan makna dan implikasi pada tingkat yang sama. Sehingga umpan balik yang didapatkan antara mereka dapat disalurkan kepada santriwati.

Pembentukan konsep diri pada fenomena wanita bercadar dari kalangan santriwati yang menjadi objek penelitian di dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap perilaku komunikasi interpersonal yang mereka terapkan. Setiap tingkah laku wanita bercadar harus tetap sesuai dengan interaksi yang diberikan artinya bahwa perilaku komunikasi yang mereka lakukan harus tetap sesuai dengan konsep diri yang telah terbentuk di dalam diri mereka, selain itu prilaku komunikasi mereka dalam hal membuka diri (*Self Disclosure*) dan percaya diri (*Self Confidence*) dalam melakukan komunikasi antar pribadi.

Para informan menyatakan bahwa ada perbedaan ketika berkomunikasi dengan sesama pengguna caadr dalam hal membuka diri (*Self Disclosure*) dan percaya diri (*Self Confidence*), akan tetapi pengecualian tetap muncul ketika berkomunikasi dengan santriwati yang tidak bercadar dalam hal melakukan komunikasi interpersonal dalam kontek tertutup.

---

Interaksi wanita bercadar masih berjalan dengan baik, dengan menggunakan cadar dalam berkomunikasi dengan santriwati lainnya. Hanya saja wanita bercadar dari kalangan santriwati ini cenderung menutup diri ketika berkomunikasi dengan santriwati yang tidak bercadar. Perilaku komunikasi verbal seperti menggunakan bahasa lisan saat berinteraksi dan nonverbal masih sering digunakan di dalam berkomunikasi dengan orang lain. Para informan melakukan selektivitas terhadap santriwati yang tidak bercadar, mereka hanya ingin berkomunikasi dengan komunikasi santriwati yang tidak bercadar jika memiliki kepentingan dan hanya sebatas komunikasi biasa tanpa keterbukaan diantara mereka. Komunikasi yang terjalin diantara santriwati bercadar dan santriwati yang tidak bercadar dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal dalam konteks tertutup.

Keterkaitan teori dengan komunikasi interpersonal yang diberikan mereka adalah adanya keterbukaan di antara sesama pengguna cadar dalam berkomunikasi, sedangkan ketidakpercayaan yang terlihat pada komunikasi diberikan santriwati bercadar kepada santriwati yang tidak bercadar. Keterbukaan diri seorang santriwati sangatlah penting sehingga dapat menimbulkan perasaan yang mendalam untuk sesaat. Hubungan sejati terbinakan jika telah saling kenal satu sama lain dengan kurun waktu yang panjang. Sehingga dapat menimbulkan empati bagi mereka santriwati sesama pengguna cadar.

Keterbukaan meliputi dua sisi, yakni bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses ini yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi pada dua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara santriwati bercadar dan santriwati tidak bercadar.

Dari empat Jendela Teori Johari Window ini mempunyai bidang tersendiri yakni komunikasi yang terdapat pada santriwati bercadar dengan santriwati tidak bercadar. Sehingga dapat dilihat bahwa komunikasi yang diberikan santriwati bercadar kepada sesama pengguna cadar adalah tergolong pada jendela A dan B pada Jendela Johari, sedangkan jendela C dan D itu lebih condong pada komunikasi santriwati bercadar dengan santriwati tidak bercadar.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa para informan berpendapat komunikasi yang terjalin diantara wanita bercadar dari kalangan santriwati itu adalah komunikasi interpersonal dalam konteks tertutup, sehingga dapat hal ini para santriwati bercadar membatasi diri dalam berkomunikasi dengan santriwati yang tidak bercadar. Dari pembahasan tersebut maka dapat ditarik jawaban mengenai rumusan masalah yang pertama bahwa komunikasi yang terjalin

---

diantara wanita bercadar itu adalah komunikasi interpersonal dengan proses diadik dalam kontek tertutup.

### **Kesimpulan**

Faktor utama yang mempengaruhi ketertutupan diri santriwati bercadar adalah faktor ketidakpercayaan diri atau keterbukaan diri terhadap santiwati yang tidak bercadar. Pengetahuan yang lebih pada diri santriwati bercadar juga menjadi salah satu faktor komunikasi tertutup diantara mereka santiwati bercadar dan santriwati yang tidak bercadar. Sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif namun dalam kontek tertutup.

Perilaku yang selektif menjadi cara yang diterapkan oleh para informan dalam menghadapi lawan bicara mereka, baik dalam komunikasi verbal maupun nonverbal, komunikasi yang selektif lebih banyak mereka terapkan untuk santriwati yang tidak bercadar saja, para informan sangat hati-hati kepada siapa mereka harus membuka diri, termasuk dalam proses menyampaikan pesan atau informasi, mereka sangat membatasi diri jika sedang berkomunikasi dengan santriwati yang tidak bercadar.

### **Daftar Pustaka**

- Canggara, Hafied H, 2007. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph A. 2007. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan kesembilan belas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Ghali. 2006. *Mahasiswa dan Lingkungan Pesantren*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanani, Silfia. 2017. *Komunikasi antarpribadi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- 
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Santoso, Edi. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarlito W, Sarwono. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2002. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugioyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suranto. AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Syachrudin, Eki. 2006. *Moral Politik: Sebuah Refleksi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sukanto, Soejono. 2015. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.